

## Program Santripreneur Melalui Pelatihan Ide Bisnis *Rpacking Snack* Di Pesantren Tahfidz La Tahzan

Silvia Sari<sup>1</sup>, Lyandra Aisyah Margie<sup>2</sup>, Purwatiningsih<sup>3</sup>

<sup>1)2)3)</sup>Prodi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Korespondensi Penulis : <sup>1)</sup>[dosen01387@unpam.ac.id](mailto:dosen01387@unpam.ac.id)

---

### Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul Program Santripreneur melalui Pelatihan Ide Bisnis *Rpacking Snack* di Pesantren Tahfidz La Tahzan Cinangka Depok bertujuan bertujuan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur santri, mengidentifikasi cara efektif dalam menumbuhkan ide kreatif menjadi peluang bisnis, dan mengeksplorasi pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dalam pengembangan kewirausahaan di pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 – 21 Maret 2025 bertempat di Pesantren Tahfidz La Tahzan – Cinangka, Sawangan, Depok. kegiatan pelatihan yang dimulai dengan memberikan materi pelatihan kepada 25 orang santri, kemudian sesi pelatihan teknik *repacking snack* oleh nara sumber dosen UNPAM program studi akuntansi. Hasil yang diharapkan adalah tumbuhnya jiwa entrepreneur santri, identifikasi cara efektif menumbuhkan ide kreatif menjadi peluang bisnis, dan eksplorasi pendekatan berbasis nilai Islam dalam kewirausahaan.

**Kata Kunci:** Program Santripreneur; Pelatihan Ide Bisnis Bagi Santri; *Rpacking Snack*

---

### Abstract

*Community Service entitled the Santripreneur Program through Snack Repacking Business Idea Training at the La Tahzan Cinangka Depok Tahfidz Islamic Boarding School aims to foster the entrepreneurial spirit of students, identify effective ways to grow creative ideas into business opportunities, and explore approaches based on Islamic values in developing entrepreneurship in Islamic boarding schools. This activity was carried out on March 20-21, 2025 at the La Tahzan Tahfidz Islamic Boarding School - Cinangka, Sawangan, Depok. The training activities began by providing training materials to 20 students, then a snack repacking technique training session by UNPAM lecturers from Accounting. The expected results are the growth of the entrepreneurial spirit of students, identification of effective ways to grow creative ideas into business opportunities, and exploration of Islamic value-based approaches in entrepreneurship.*

**Keywords:** Santripreneur Program; Business Idea Training for Santri; *Rpacking Snacks*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad. Selain berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi kerakyatan. Namun, dalam menghadapi tantangan modernisasi, banyak pesantren belum sepenuhnya mampu memanfaatkan potensi tersebut untuk meningkatkan kemandirian ekonomi.

Jika pesantren hanya menjadi penonton dalam perkembangan zaman, maka lembaga mikroekonomi lainnya dapat lebih maju dan meninggalkan pesantren di belakang (Apriani et al., 2024). Tujuan lembaga pesantren adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan (Agaki et al., 2023).

Pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang berjiwa *entrepreneur* dengan berbagai bentuk kreatifitas. Dalam ejaan bahasa Indonesia, *entrepreneur* disebut "kewirausahaan". Istilah "kewirausahaan" didefinisikan sebagai kemampuan setiap orang untuk menangkap setiap peluang bisnis dan

memanfaatkannya untuk memulai bisnis baru, sedangkan "wirausaha" didefinisikan sebagai seseorang yang mampu melihat peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut untuk memulai bisnis baru (Alfianto, 2012). Kemandirian wirausaha santri dapat berjalan sukses manakala santri memiliki strategi cerdas dalam mewujudkannya. Hal ini berpotensi mengembangkan pemberdayaan ekonomi pesantren sehingga berdampak pada perbaikan perekonomian masyarakat sekitar sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan yang ada (Agaki et al., 2023).

Menurut Suhartono (2019), santripreneur merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang mendorong kemandirian santri setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Program santripreneur hadir sebagai solusi untuk menjawab tantangan ini. Program ini bertujuan mengembangkan kemandirian santri melalui pelatihan kewirausahaan, sehingga mereka dapat menciptakan unit usaha baru yang mendukung keberlanjutan ekonomi pesantren (Mulyantini et al., 2024). Dengan mengintegrasikan pendidikan berbasis kewirausahaan ke dalam sistem

pendidikan pesantren, program ini diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren dapat meningkatkan minat dan kemampuan santri dalam berwirausaha (Shofiyuddin & Zamroni, 2023).

Suyanto dan Fauzan (2021) juga menemukan bahwa pesantren dapat menjadi inkubator bisnis yang mengajarkan keterampilan praktis, seperti perdagangan, pertanian, dan industri kreatif. Terdapat berbagai model pengembangan santripreneur yang dapat diterapkan di pesantren (Syakur & Zainuddin, 2024), antara lain, Model Inkubasi Bisnis, Model kemitraan, dan Model Edukasi Berbasis Kurikulum

Observasi awal pada kunjungan ke Podok pesantren Tahfidz La Tahzan – Cinangka, Sawangan, Depok selaku mitra PKM menunjukkan banyak santri memiliki ide kreatif namun mereka tidak percaya diri dan belum memahami cara mewujudkan ide kreatif mereka untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, belum semua pesantren memiliki komitmen dan

infrastruktur yang memadai untuk mendukung program kewirausahaan ini. Hal ini menjadi tantangan utama dalam implementasi program santripreneur, menumbuhkan kepercayaan diri serta pemahaman bisnis di kalangan santri.

Berdasarkan analisis situasi permasalahan yang dihadapi para santri, maka kami mengusulkan beberapa rumusan masalah yang akan kami lakukan yaitu:

1. Bagaimana cara menumbuhkan jiwa *entrepreneur* santri sehingga mereka mampu menciptakan unit usaha mandiri yang berkelanjutan?
2. Apa saja kendala utama yang dihadapi santri dalam menuangkan ide menjadi peluang bisnis yang menghasilkan pendapatan?
3. Bagaimana pesantren dapat mengatasi tantangan globalisasi dan modernisasi dengan mengembangkan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam?

## METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan secara kontinyu dimulai sejak tanggal 20 – 21 Maret 2025. Kegiatan dilakukan secara langsung di Pesantren Tahfidz La Tahzan –

Cinangka, Sawangan, Depok dengan melakukan kegiatan pelatihan yang dimulai dengan memberikan materi pelatihan kepada 25 orang santri, kemudian sesi pelatihan teknik *repacking snack* serta mempelajari manajemen keuangan sederhana untuk menghitung laba.

Persiapan program dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan santri dengan melakukan survei untuk mengetahui minat dan potensi santri dalam bidang kewirausahaan, khususnya dalam industri makanan ringan. Kemudian tim pengabdi melakukan penyusunan materi pelatihan yang mencakup teori dasar kewirausahaan, teknik *repacking*, pemasaran produk, dan manajemen keuangan sederhana untuk menghitung laba.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan, tim pengabdi mengadakan sesi pelatihan melalui *workshop* untuk memberikan pengetahuan tentang konsep kewirausahaan, pentingnya *branding*, dan cara menentukan target pasar. Santri diajarkan teknik *repacking snack*, termasuk pemilihan bahan baku yang berkualitas, cara pengemasan yang menarik, dan melakukan simulasi pemasaran di mana santri dapat

mempresentasikan produk mereka kepada teman-teman dan pengasuh pesantren untuk mendapatkan umpan balik.

Setelah pelatihan, masuk pada tahap pendampingan dan *monitoring*, dimana tim pengabdi memberikan bimbingan kepada santri dalam memulai usaha *repacking snack* mereka, termasuk membantu dalam pengadaan bahan baku dan peralatan yang diperlukan. Tim pengabdi juga melakukan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan usaha santri, memberikan masukan, serta membantu mengatasi kendala yang dihadapi. Pada saat santri mulai memasarkan produk snack hasil *repacking* mereka di lingkungan pesantren dan komunitas sekitar. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk promosi. Pengabdi pada akhir tahap mengadakan evaluasi akhir untuk menilai keberhasilan program, termasuk penjualan produk, keterampilan yang diperoleh oleh santri, dan dampak sosial dari usaha tersebut serta mengumpulkan umpan balik dari santri mengenai pelatihan dan mendiskusikan apa yang bisa diperbaiki untuk program selanjutnya.

## PEMBAHASAN

Salah satu cara bagi para santri untuk memiliki keterampilan profesional yang memungkinkan mereka untuk hidup mandiri secara finansial adalah dengan berwirausaha. Salah satu faktor psikologis yang penting bagi para santri adalah kemandirian, yang menunjukkan bentuk sikap di mana seorang santri mampu memahami dirinya sendiri dan kemampuannya, menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan kemungkinan hasil perbuatannya, dan memecahkan masalah sendiri (Apriani et al., 2024). Dari pendefinisian ini, kemandirian ekonomi dapat didefinisikan ketika para santri memiliki kemampuan untuk menghidupi aspek usaha dan keuangan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk memberikan mereka dana/uang. Dengan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kewirausahaan, salah satu tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk membangun sumber daya manusia yang mandiri, kreatif dan berwiraswasta.

Memberikan santri pelatihan kemandirian melalui program santripreneur adalah salah satu cara untuk mendorong motivasi untuk berwirausaha. Diharapkan

bahwa lulusan Pesantren Tahfidz La-Tahzan akan memiliki daya saing profesional karena memiliki banyak keahlian, baik *hardskill* maupun *softskill*, serta pengetahuan tentang spiritual, emosional, dan kreativitas, yang menjadi harapan setiap lembaga pondok pesantren.

Kegiatan pengembangan program santripreneur melalui pelatihan ide bisnis *repacking snack* di Pesantren Tahfidz La-Tahzan telah dilaksanakan dengan baik. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan santri mengenai konsep bisnis *repacking snack*, yaitu mengemas ulang snack dalam jumlah besar menjadi kemasan yang lebih kecil untuk dijual kembali. Setelah *repacking* mereka juga dikenalkan dengan teknologi digital pemasaran online

sederhana. Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan *marketplace*, memperluas jangkauan pemasaran produk santripreneur (Rahmawati, 2022). Melalui pelatihan ini, santri didorong untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan yang mandiri, berani mengambil risiko, dan inovatif dalam menciptakan peluang usaha baru. Mereka diajak untuk mengamati peluang usaha di sekitar, mengembangkan

ide bisnis *repacking snack*, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara praktis. Hal ini sejalan dengan tujuan program santripreneur yang membangun karakter santri menjadi wirausahawan yang bertanggung jawab secara sosial dan moral

Pada Gambar 1 terlihat pada proses pemberian materi oleh Ibu Purwatiningsih, S.Pd., M.M., M.Ak. kepada para Santri setelah kata sambutan dari Umi Rosyadah, S.Pd.I selaku pimpinan yayasan. Pada tahap pemberian materi pelatihan santriwan dan santriwati menyimak dengan serius saat dibekali *soft skill* seperti kreativitas, kerja sama, dan kemampuan menuangkan ide, serta *hard skill* berupa keterampilan teknis kewirausahaan yang relevan.



**Gambar 1. Pemberian materi penyuluhan**

Setelah pemberian materi oleh Ibu Purwatiningsih, S.Pd., M.M., M.Ak. selaku dosen dari UNPAM dilanjutkan dengan praktek, pada Gambar 2 terlihat para Santri diajarkan teknik *repacking snack*, 25 orang santri dibagi menjadi lima kelompok untuk melakukan praktek. Pada tahap ini, peserta

mengikuti praktik pengemasan produk, yang bahan dan alatnya sudah disediakan. Mereka sangat antusias saat praktik berlangsung.



**Gambar 2. Praktik *Repacking Snack*  
Berkelompok**

Pelatihan praktis seperti bisnis *repacking snack* menjadi contoh konkret penerapan program kewirausahaan yang sesuai dengan modal kecil dan fleksibilitas tinggi, sehingga dapat diadopsi oleh pesantren untuk meningkatkan kemandirian

ekonomi santri. Dengan demikian, pengembangan santripreneur di pesantren tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan santri dan pesantren, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal dan solusi menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi secara berkelanjutan. Seperti Pondok Pesantren Darussalam yang menerapkan program pelatihan usaha berbasis agribisnis dan UMKM. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2023), keberhasilan program ini disebabkan oleh kombinasi antara pendidikan formal, pelatihan keterampilan, dan pendampingan bisnis yang berkelanjutan. Implementasi program santripreneur melalui pelatihan ide bisnis *repacking snack* di pesantren dapat dilakukan dengan langkah-langkah terstruktur yang melibatkan berbagai pihak.

## KESIMPULAN

Pelatihan praktis seperti bisnis *repacking snack* menjadi contoh konkret dalam menjawab permasalahan mitra PKM di Pondok Pesantren Tahfidz La Tahzan. Kegiatan PKM ini dilakukan pada tanggal 20-21 Maret 2025 dengan jumlah peserta

yang hadir 25 orang santri. Metode yang digunakan adalah kegiatan pelatihan melalui *workshop*. Rangkaian kegiatan dimulai dengan survey kunjungan awal, pelaksanaan PKM, pemberian materi, praktik *repacking snack* dan diskusi. Rekomendasi dari program kegiatan PKM ini adalah adanya penerapan program kewirausahaan di pondok pesantren yang sesuai dengan modal kecil dan fleksibilitas tinggi, sehingga dapat diadopsi oleh pesantren untuk meningkatkan kemandirian ekonomi santri.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan adalah: (1) Pengabdian lebih lanjut dapat melakukan studi lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program santripreneur, termasuk aspek psikologis, sosial, dan ekonomi, (2) Mengembangkan model santripreneur yang lebih komprehensif dan terukur, yang dapat diimplementasikan di berbagai jenis pesantren dengan karakteristik yang berbeda, (3) Meningkatkan kualitas pelatihan kewirausahaan dengan menghadirkan mentor dan praktisi bisnis yang berpengalaman, serta menggunakan metode pembelajaran

yang interaktif dan partisipatif, dan (4) Fokus pada nilai tambah dengan mendorong santripreneur untuk menciptakan produk dan layanan yang memiliki nilai tambah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agaki, L. N., Octavia, N. I., Istiqomah, N., Oktavia, R. D., Selly, V. T., Sofia, S., & Karfin, K. (2023). Pembangunan Santripreneur Melalui Pelatihan Ide Bisnis Proll Tape di Pondok Modern Al-Ghuroba Sorong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 119-133.
- Alfianto, E. A., Sos, S., & Ab, M. (2012). Kewirausahaan: sebuah kajian pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Heritage*, 1(2), 33-42.
- Apriani, E., Adriansah, A., & Husna, A. I. N. (2024). Pelatihan Kemandirian melalui Program Santripreneur di Pondok Pesantren Raudhotusibyan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(01), 35-41.
- Mulyantini, S., Irawatie, A., Zahram, G. R. A., & Aminatuzzahro, A. (2024). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa/Siswi Pondok Pesantren Melalui Rangkaian Program Santripreneur. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(1), 294-302.

- Prasetyo, B. (2023). *Implementasi Program Santripreneur di Pesantren Darussalam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, N. (2022). *Digitalisasi dalam Pengembangan Kewirausahaan Santri*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Shofiyuddin, M., & Zamroni, M. A. (2023). Strategi pengasuh pondok pesantren dalam pengembangan ekonomi mandiri santripreneur. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 44-61.
- Suhartono, A. (2019). *Santripreneur: Membangun Jiwa Wirausaha di Lingkungan Pesantren*. Malang: UIN Malang Press.
- Suyanto, T., & Fauzan, M. (2021). *Pesantren sebagai Inkubator Bisnis: Model dan Implementasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syakur, A., & Zainuddin, M. (2024). Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan Yang Berdaya Saing. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 4(2), 208-228.